



LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN MELALUI PROGRAM BERORIENTASI LINGKUNGAN

(FINANCIAL LITERACY AND INCLUSION THROUGH ENVIRONMENT-ORIENTED PROGRAMS)

Dinik Fitri Rahajeng Pangestuti¹, Mun Yah Zahiroh²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ² IAIN Ponorogo
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

¹Email: dinik.pangestuti@uin-suka.ac.id

²Email: munyahzahiroh@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini merupakan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan. Metode yang dilakukan adalah Community Based Research. Proses literasi dilakukan menggunakan media aplikasi berbasis android, sedangkan aspek inklusinya dilakukan dengan cara mengelola sampah menjadi aset keuangan berupa emas, saham, DPLK serta produk jasa keuangan yang lain sehingga hambatan ekonomi tidak lagi menjadi kendala untuk memiliki aset keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi mitra pengabdian merasa bahwa program literasi dan inklusi yang dilakukan sangat bermanfaat. Penilaian tersebut diukur menggunakan alat ukur Net Promoter Score (NPS) yang diperkuat dengan data kualitatif, yang diukur dengan mengacu pada Aldefer ERG Theory.

Kata kunci: Literasi, Inklusi, Aset Keuangan, NPS, SUS

ABSTRACT

This research is a community service-based research that aims to increase financial literacy and inclusion. The method used is Community Based Research. The literacy process is carried out using an Android-based application media. In contrast, the inclusion aspect is carried out by managing waste into financial assets in gold, shares, DPLK, and other financial service products so that economic barriers are no longer obstacles to owning financial assets. The results of this study indicate that the community who become service partners feel that the literacy and inclusion program is beneficial. The assessment is measured using the Net Promoter Score (NPS) measurement tool, which is strengthened by qualitative data and measured by referring to the Aldefer ERG Theory.

Keywords: Literacy, Inclusion, Financial Assets, NPS, SUS

PENDAHULUAN

Pengertian literasi keuangan tidak terbatas pada pengetahuan, keyakinan dan keterampilan terhadap lembaga, produk dan jasa keuangan, namun juga terkait dengan sikap dan perilaku keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Menurut G20, literasi keuangan adalah ketrampilan penting untuk memberdayakan masyarakat, terutama masyarakat rentan

dan kurang terlayani, termasuk Usaha Kecil Menengah (UMKM), serta mendukung kesejahteraan, inklusi keuangan, serta perlindungan konsumen (OJK, 2021).

Berdasarkan survei Otoritas Jasa Keuangan tahun 2013, tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia terbagi dalam empat tingkatan (Otoritas Jasa Keuangan, 2013):

- a. *Well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- b. *Sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- c. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- d. *Not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Pada tahun 2019, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan angka sebesar 38,03 % yang masuk kategori *well literate*. Jumlah masyarakat yang *well literate* ini menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun dibanding tahun 2016 yang sebesar 29,7 % dan tahun 2013 yang sebesar 21,8 % (OJK, 2021). Meskipun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, data ini menunjukkan masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mencapai level *well literate*. Dari data ini dapat diketahui bahwa dari 100 orang penduduk Indonesia, hanya sekitar 38 orang yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan solusi untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Maka dibutuhkan program inklusi keuangan yang juga dapat meningkatkan literasi keuangan masyarakat.

Perekonomian yang sulit menyebabkan orang berpikir bahwa tidak mungkin akan memiliki tabungan atau investasi. Seolah-olah keterbatasan keuangan menjadi penghalang orang untuk meningkatkan literasi keuangan. Padahal, akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan merupakan hak dasar bagi seluruh masyarakat serta merupakan sesuatu yang esensial di dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk itu, pembangunan

perekonomian yang berpihak kepada masyarakat menengah bawah sangat diperlukan agar mereka dapat memperoleh akses terhadap produk dan jasa keuangan. Ketersediaan layanan jasa keuangan khususnya yang berskala mikro dapat membantu masyarakat ekonomi menengah bawah dalam meningkatkan kualitas hidup melalui pemanfaatan produk keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Di sisi lain sampah dan limbah rumah tangga setiap hari selalu ada, berapapun jumlahnya. Sampah menjadi permasalahan yang selalu berkembang seiring dengan bertambahnya populasi. Sampah domestik atau limbah rumah tangga merupakan bahan buangan yang timbul karena adanya kehidupan manusia, masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat timbul di berbagai daerah, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Sampah domestik yang kerap disebut limbah rumah tangga dapat berupa limbah padat ataupun limbah cair. Limbah padat dapat berupa sampah dan limbah cair dapat berupa air kotor yang berasal dari aktivitas rumah tangga. Limbah yang dibuang sembarangan dapat menimbulkan berbagai bencana, baik pada lingkungan ataupun pada manusia sendiri. Semua negara di bumi ini menyadari bahwa sampah atau limbah adalah salah satu permasalahan yang membawa ketidaknyamanan hidup dalam sebuah lingkungan (Falah, 2014).

Limbah rumah tangga digolongkan dalam dua jenis yaitu limbah organik dan anorganik. Limbah organik yaitu limbah yang berasal dari makhluk hidup sehingga memiliki unsur karbon. Contohnya kotoran manusia dan hewan, sisa-sisa makanan, dedaunan kering, dan lain sebagainya. Limbah anorganik yaitu limbah yang tidak memiliki unsur karbon. Contohnya pupuk kimia, plastik, karet, baterai, kaleng, dan lain sebagainya (Dinas Lingkungan Hidup dan Kesehatan Kabupaten Badung, n.d.).

Pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat telah meningkatkan jumlah timbulan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. Masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Kemasyarakatan yang berarti perihal (mengenai) masyarakat (KBBI, n.d.). Menurut Paul B. Harton, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu relatif cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok manusia tersebut (Maxmanroe, n.d.).

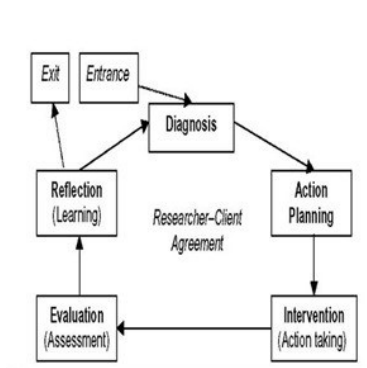
Melihat dampak limbah rumah tangga yang sangat besar terhadap lingkungan maka diperlukan tindakan untuk mengelola limbah rumah tangga dengan baik. Setiap keluarga memiliki peranan yang sama dalam mengelola limbah rumah tangga yang dihasilkannya. Pada tingkatan rumah tangga sampah merupakan salah satu permasalahan bagi lingkungan.

Namun ternyata, ditangan wanita kedua hal yang seolah tidak berhubungan ini menjadi terhubung dan memiliki makna lebih. Program ini dinamakan “**Aplikasi Tabungan Hijau; Solusi Menabung, Belanja dan Investasi Tanpa Uang**”.

Program “Tabungan Hijau” terkait dengan adanya program Green Financial dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs). Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan pembangunan yang menempatkan aspek sosial dan lingkungan menjadi prioritas. Terdapat 17 aspek yang perlu diperhatikan di dalam pelaksanaan pembangunan, yaitu: 1. No Poverty, artinya pembangunan yang dilakukan tidak menyebabkan kesenjangan dan kemiskinan; 2. Zero Hunger; 3. Good Health and Wellbeing; 4. Quality Education; 5. Gender Quality; 6. Green Water and Sanitation; 7. Affordable and Clean Energy; 8. Decent Work and Economic Growth; 9. Industry, Innovation and Infrastructure; 10. Reduced in Equalities; 11. Sustainable Cities and Communities; 12. Ensure Sustainable Consumption and Production Pattern; 13. Climate Action; 14. Life Below Water; 15. Life on Land; 16. Peace, Justice and Strong Institutions; 17. Partnerships for the Goals (United Nation, n.d.). SDGs dibangun diatas 4 pilar utama yaitu: 1) Pilar Pembangunan Sosial; 2) Pilar Pembangunan Ekonomi; 3) Pilar Pembangunan Lingkungan; 4) Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola (BAPPENAS, n.d.).

Secara teknis kedua hal ini akan dihubungkan melalui kerjasama dengan beberapa *stakeholder*, yaitu peserta program, relawan, pengurus RT dan PKK, mitra pengelola sampah dan limbah serta mitra lembaga keuangan bank dan non-bank, sehingga mampu menjadi solusi bagi banyak pihak. Sebelum aplikasi diluncurkan melalui playstore, perlu dilakukan review seberapa tingkat penerimaan calon pengguna aplikasi. Hal ini dilakukan agar aplikasi yang dibuat benar-benar dapat menjadi solusi bagi para calon pengguna aplikasi. Sehingga diperlukan Focus Group Discussion untuk menampung aspirasi para calon pengguna.

METODE PELAKSANAAN



Gambar 1. Skema Community Based Research

Gambar 1 di atas merupakan metode penelitian berbasis pengabdian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *community based action research*. Menurut Gunawan (2007), *action research* adalah kegiatan dan atau tindakan perbaikan sesuatu yang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya digarap secara sistematis dan sistemik sehingga validitas dan reliabilitasnya mencapai tingkatan riset.

Pengabdian ini akan dilakukan melalui 5 tahap, yaitu:

1. Melakukan diagnosa (*diagnosing*)

Melakukan identifikasi masalah-masalah pokok yang ada guna menjadi dasar kelompok atau organisasi sehingga terjadi perubahan, untuk pengembangan situs web pada tahap ini peneliti mengidentifikasi kebutuhan *stakeholder* akan situs web, ditempuh dengan cara mengadakan wawancara mendalam kepada stakeholder yang terkait langsung maupun yang tidak terkait langsung dengan pengembang situs web.

2. Membuat rencana tindakan (*action planning*)

Peneliti dan partisipan bersama-sama memahami pokok masalah yang ada kemudian dilanjutkan dengan menyusun rencana tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada, pada tahap ini pengembangan situs web memasuki tahapan desain situs web. Dengan memperhatikan kebutuhan *stakeholder* terhadap situs web penelitian bersama partisipan memulai membuat sketsa awal dan menentukan isi yang akan ditampilkan nantinya.

3. Melakukan tindakan (*action taking*)

Peneliti dan partisipan bersama-sama mengimplementasikan rencana tindakan dengan harapan dapat menyelesaikan masalah. Selanjutnya setelah model dibuat berdasarkan sketsa dan menyesuaikan isi yang akan ditampilkan berdasarkan kebutuhan *stakeholder* dilanjutkan dengan mengadakan ujicoba awal secara *offline* kemudian melanjutkan dengan sewa ruang di internet dengan tujuan situs web dapat ditampilkan secara *online*.

4. Melakukan evaluasi (*evaluating*)

Setelah masa implementasi (*action taking*) dianggap cukup kemudian peneliti bersama partisipan melaksanakan evaluasi hasil dari implementasi tadi, dalam tahap ini dilihat bagaimana penerimaan pengguna terhadap situs web yang ditandai dengan berbagai aktivitas-aktivitas.

5. Pembelajaran (*learning*)

Tahap ini merupakan bagian akhir siklus yang telah dilalui dengan melaksanakan review tahap-pertahap yang telah berakhir kemudian penelitian ini dapat berakhir. Seluruh kriteria dalam prinsip pembelajaran harus dipelajari, perubahan dalam situasi organisasi dievaluasi oleh peneliti dan dikomunikasikan kepada klien, peneliti dan klien merefleksikan terhadap hasil proyek, yang nampak akan dilaporkan secara lengkap dan hasilnya secara eksplisit dipertimbangkan dalam hal implikasinya terhadap penerapan *Canonical Action Research (CAR)*. Untuk hal tertentu, hasilnya dipertimbangkan dalam hal implikasinya untuk tindakan berikutnya dalam situasi organisasi lebih-lebih kesulitan yang dapat dikaitkan dengan pengimplementasian perubahan proses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan luaran dari kegiatan penelitian berbasis pengabdian ini terdiri dari 5 tahap, yaitu tahap diagnose, rencana tindakan, tindakan, evaluasi dan pembelajaran.

1. Tahap Diagnosa (*diagnosing*)

Pada tahap diagnosa dilakukan pengumpulan sejumlah data dan fakta dari media massa yang disajikan dalam tabel 1 dan dari penelitian sebelumnya yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 1 Diagnosa Permasalahan Berdasar Media Massa

Judul Berita	Sumber	Hasil	Ide Pokok
Tiga Kabupaten dan Kota di DIY Diminta Kurangi Sampah yang Dibuang ke TPST Piyungan, Ini Alasannya	(Sabandar & Fadhilah, 2021)	Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) meminta tiga kabupaten dan kota mengurangi sampah. Pengelolaan sampah di TPST Piyungan masih menggunakan sistem sanitary landfill. Artinya, nyaris tanpa pengolahan karena sampah hanya ditumpuk dan dipadatkan berlapis-lapis. Masyarakat diperbolehkan untuk berperan aktif dalam mengurangi sampahnya.	Kurangi sampah, Peran Aktif Masyarakat, Sanitary Landfill.
TPST Piyungan Ditutup, Sampah Menumpuk di Depo	(Setiawan, 2020)	Kepala Seksi Pengumpulan dan Pengangkutan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) DIY mengungkapkan akar permasalahan sampah hingga aksi penutupan oleh warga terjadi karena TPST Piyungan kelebihan kapasitas. Pemerintah tidak bisa sendirian mengatasi masalah sampah, khususnya TPST Piyungan yang sudah over kapasitas. Masyarakat juga memiliki peran dalam mengurangi produksi sampah. Setidaknya sejak tahap keluarga. Jika terpaksa harus dibuang, sampah harus dipilah terlebih dahulu. Satu-satunya residu harus diangkut ke tempat pembuangan. Mengurangi sampah menjadi kewajiban masyarakat. Kuncinya adalah mengurangi, mengurangi, dan mengurangi. Setelah itu, kelola dengan memanfaatkan cara yang masih bisa digunakan.	TPST Piyungan kelebihan kapasitas, Masyarakat sebagai Kunci Pengurangan, Peran Masyarakat, Pemilahan Sampah, Kelola, Kewajiban Masyarakat

Judul Berita	Sumber	Hasil	Ide Pokok
Sisa Umur TPA Piyungan Yogyakarta tak Sampai Dua Tahun	(Azizah, 2020)	Usia penggunaan TPST Piyungan mungkin hanya tinggal satu sampai 1,5 tahun. Jika tidak diantisipasi sekarang, Yogyakarta akan kesulitan mengelola sampah. Beberapa kali juga disampaikan bahwa kapasitas di TPST sudah overload. Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dapat menggunakan komposter untuk mengelola sampah organik menjadi pupuk. Hal ini juga dapat menggunakan insinerator untuk membakar semua limbah yang dihasilkan.	TPST Piyungan kelebihan beban, pengelolaan sampah, komposter, insinerator
Ini Ternyata Benang Kusut Masalah Sampah di Jogja	(Suharto no, 2018)	Bank sampah merupakan salah satu solusi untuk mengurangi volume sampah di Jogja. Sayangnya, dari 450 bank sampah yang sudah berdiri, baru 60% yang aktif. Sisanya ditanggihkan. Selain bank sampah, keberadaan relawan ulu-ulu dari kalangan warga yang bertanggung jawab atas kebersihan sampah di sepanjang sungai juga harus dimaksimalkan.	Bank sampah, relawan sampah

Tabel 2. Diagnosa Permasalahan Berdasar Penelitian Terdahulu

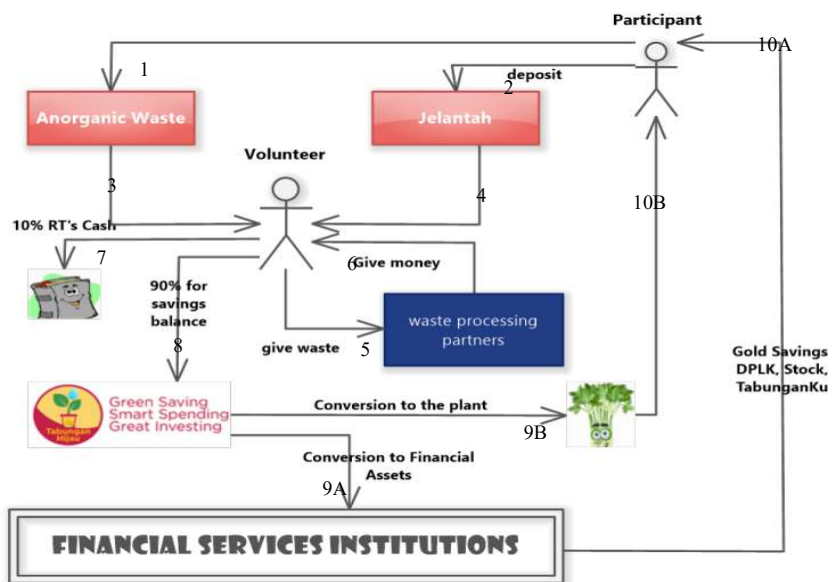
Judul Artikel	Peneliti	Hasil	Ide Pokok
Pengaruh Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Piyungan terhadap Kualitas Air Sumur Penduduk di Sekitarnya	(Suhartin, 2008)	Teknik pengelolaan sampah di TPST Piyungan menggunakan metode Controlled Landfill. Kegiatan pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) meliputi a. Penerimaan dan pendaftaran sampah, b. Pembuangan limbah, c. Kegiatan Memulung, d. Pengembangan Sel Limbah, e. Penutupan sampah, f. Penyemprotan dan Penyiraman serta g. Pemantauan Kualitas Air dan Pemantauan Lindi. Pengelolaan sampah di TPA sangat berpengaruh terhadap kualitas air masyarakat sekitar, terutama parameter mikrobiologi coliform dan Escherichia coli.	TPST Piyungan menggunakan metode Controlled Landfill. Hal ini sangat berpengaruh pada kualitas air
Analisis Resiko Lingkungan pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah (Studi Kasus: TPA Piyungan Bantul)	(Kasam, 2011)	Dengan adanya TPA akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Ini menghasilkan munculnya gas dan Lindi. Gas dan Lindi berpotensi merusak lingkungan. Risiko lingkungan ini muncul jika Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) tidak dapat mengolah Lindi. Sehingga melebihi baku mutu dan lapisan dasar TPA yang tidak memenuhi syarat sehingga Lindi meresap ke dalam tanah. Berdasarkan hasil identifikasi risiko dan analisis risiko, empat komponen lingkungan yang memiliki risiko tinggi adalah pencemaran udara, pencemaran air tanah, penurunan estetika lingkungan, dan pencemaran air permukaan yang disebabkan oleh timbulnya gas, aliran Lindi, rembesan Lindi di dalam tanah, dan bau.	Gas dan Lindi yang dihasilkan TPA, berpotensi merusak lingkungan. Empat komponen lingkungan yang memiliki risiko tinggi yaitu pencemaran udara, pencemaran air tanah, penurunan estetika lingkungan, dan pencemaran air permukaan

Judul Artikel	Peneliti	Hasil	Ide Pokok
Penyelesaian Konflik Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bantul	(Nafis, 2020)	Konflik terjadi karena komunikasi yang buruk. Kewenangan TPST Piyungan dinilai belum optimal dalam menjawab kebutuhan sarana dan prasarana pengelolaan di TPST Piyungan. Tampaknya langkah antisipatif yang dilakukan masih bersifat sporadis. Meski banyak kebijakan yang bisa terhuyung-huyung namun seringkali sulit diterapkan karena kurangnya pengawasan dan inovasi. Perlu adanya instrumen kebijakan yang mendetail untuk menata kembali pengelolaan sampah, seperti: 1) pemilahan sampah dilakukan di semua lapisan sebelum diangkut ke TPST Piyungan, 2) mendorong dan memfasilitasi pengelolaan sampah di seluruh desa di Bantul, 3) modernisasi pengelolaan sampah. peralatan pengolahan sampah menjadi pupuk atau kebutuhan listrik.	pemilahan sampah, pengelolaan sampah, modernisasi pengolahan sampah
Pemilihan Teknologi PLTSa di Kota Yogyakarta (Studi Kasus: TPA Piyungan Yogyakarta)	(Musyafiq, 2020)	Berdasarkan data primer diperoleh bahwa kapasitas sampah yang masuk ke Kota Yogyakarta ke TPA Piyungan mencapai 16.275 ton/bulan atau setara dengan 536 ton/hari. Besaran kapasitas sampah yang masuk tentunya sudah termasuk dalam kategori besar karena sudah melebihi batas maksimal 500 ton/hari. Sumber TPA Yogyakarta berasal dari sampah rumah tangga, pasar, industri, taman, fasilitas umum, pariwisata, dan lain-lain. Massa sampah kota Yogyakarta dapat menghasilkan potensi listrik sebesar 25 MW dengan teknologi insinerator. Itu berdasarkan perhitungan konversi energi dari EBTKE Kementerian ESDM.	TPST Piyungan melebihi batas Sampah berasal dari sampah rumah tangga, pasar, industri, taman, fasilitas umum, pariwisata, dan lain-lain Sampah bisa menghasilkan listrik

Berdasarkan ide pokok yang disarikan dari media massa dan penelitian sebelumnya didapatkan fakta bahwa TPST Piyungan telah melebihi batas tampung. Smpah yang ditampung di sana berasal dari sampah rumah tangga, pasar, industri, taman, fasilitas umum dan lain-lain. TPST Piyungan menggunakan metode Controlled Landfill. Hal ini sangat berpengaruh pada kualitas air. Gas dan Lindi yang dihasilkan TPA, berpotensi merusak lingkungan. Empat komponen lingkungan yang memiliki risiko tinggi yaitu pencemaran udara, pencemaran air tanah, penurunan estetika lingkungan, dan pencemaran air permukaan. Untuk itu, peran aktif masyarakat dan bank sampah sangat diperlukan.

2. Tahap Rencana tindakan (*action planning*)

Program ini dilakukan secara *hybrid*, yaitu dengan menggabungkan antara pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga dengan literasi dan inklusi keuangan. Alur program serta foto dokumentasi pada saat penjelasan disajikan dalam gambar 2 dan 3 berikut ini:



Gambar 2. Skema Kegiatan Tabungan Hijau

Sampah dan jelantah dikumpulkan oleh masing-masing peserta secara mandiri. Pada hari yang disepakati bersama, sampah (1) dan jelantah (2) tersebut dikumpulkan oleh relawan (3,4). Pada waktu yang bersamaan relawan juga memanggil mitra pengelola sampah dan limbah rumah tangga untuk mengambil sampah dan limbah yang telah dikumpulkan (5). Relawan kemudian mencatat nilai rupiah pada buku tabungan sampah dan limbah dari masing-masing peserta sebesar nilai sampah dan limbah yang dibeli oleh mitra pengelola sampah dan limbah (6). Nilai tabungan secara akumulatif ditampung dalam satu rekening tampungan serta dialokasikan untuk kas RT (7,8). Jika rekening tabungan sampah dan limbah dari masing-masing peserta telah terkumpul dalam nominal tertentu maka dapat dikonversikan ke dalam bentuk tabungan emas, saham, DPLK (Dana Pensiun Lembaga Keuangan), rekening TabunganKu (9A) atau bibit tanaman buah dan sayur (9B). Bentuk konversi berupa instrument investasi dan tabungan ini dalam jangka Panjang akan dapat meningkatkan kesejahteraan sedangkan konversi dengan bibit tanaman dapat mendukung ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan hidup (10A,10B). Penggabungan dua bentuk konversi ini akan menghasilkan *wellbeing* di masyarakat.



Gambar 3. Foto pada Saat Penjelasan Teknis Kegiatan

Mengenai pemilihan bentuk konversi dapat menyesuaikan dengan kepribadian masing-masing peserta. Namun pemilihannya tidak dibatasi. Peserta boleh memilih lebih dari satu jenis konversi jika dana yang dimiliki mencukupi. Tabel 3 dibawah ini dijelaskan karakteristik konversi dengan kepribadian peserta.

Tabel 3 Penjelasan Jenis Konversi Tabungan Hijau

Konversi	Penjelasan	Karakter
Emas	Emas merupakan instrument keuangan yang memiliki ketahanan terhadap krisis. Nilai emas relatif stabil serta cenderung naik. Emas dianggap mampu mengikuti laju inflasi (Pegadaian, n.d.; Tejosusilo, 2019).	Cocok bagi yang memiliki karakter tidak suka resiko tinggi serta memiliki banyak kesibukan (Cermati.com, 2020).
Saham	Saham merupakan instrument keuangan yang memiliki resiko lebih tinggi dibandingkan dengan emas. Namun return yang dapat dihasilkan dari saham dapat lebih tinggi daripada emas. Keuntungan berinvestasi dalam saham adalah mendapatkan deviden serta keuntungan dari selisih harga saham (Bursa Efek Indonesia, n.d.-b; PT. OSO Securities, n.d.).	Cocok bagi yang memiliki karakter suka tantangan serta memiliki minat yang besar terhadap dunia pasar modal (Bursa Efek Indonesia, n.d.-a).
DPLK	Dana Pensiun Lembaga Keuangan merupakan Dana Pensiun yang dibentuk oleh bank atau perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan Program Pensiun Iuran Pasti bagi perorangan, baik karyawan maupun pekerja mandiri yang terpisah dari Dana Pensiun Pemberi Kerja bagi karyawan bank atau perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan (Otoritas Jasa Keuangan, n.d.; Finansialku, 2015)	Cocok bagi yang ingin mempersiapkan hari tua agar tidak merepotkan orang lain (Yunus, 2020; Bank BJB, n.d.; Gunadi, Iman, Aditry Anta Taruna, 2013).
TabunganKu	TabunganKu merupakan program yang diselenggarakan pemerintah melalui Bank Indonesia (BI). TabunganKu hadir sebagai upaya mendorong masyarakat Indonesia menabung agar kesejahteraannya meningkat. Setoran awal sebesar 20.000. Produk ini tidak dikenakan biaya, namun tidak memiliki fasilitas ATM, e-banking, m-banking maupun sms banking (Bank Central Asia, n.d.)(Mandiri, n.d.)(BNI, n.d.)	Cocok bagi yang membutuhkan likuiditas jangka pendek dan menengah namun masih relatif terjaga dari perilaku boros karena fasilitas tabungan terbatas. Pengambilan uang harus dilakukan di teller, tidak bisa melalui ATM.

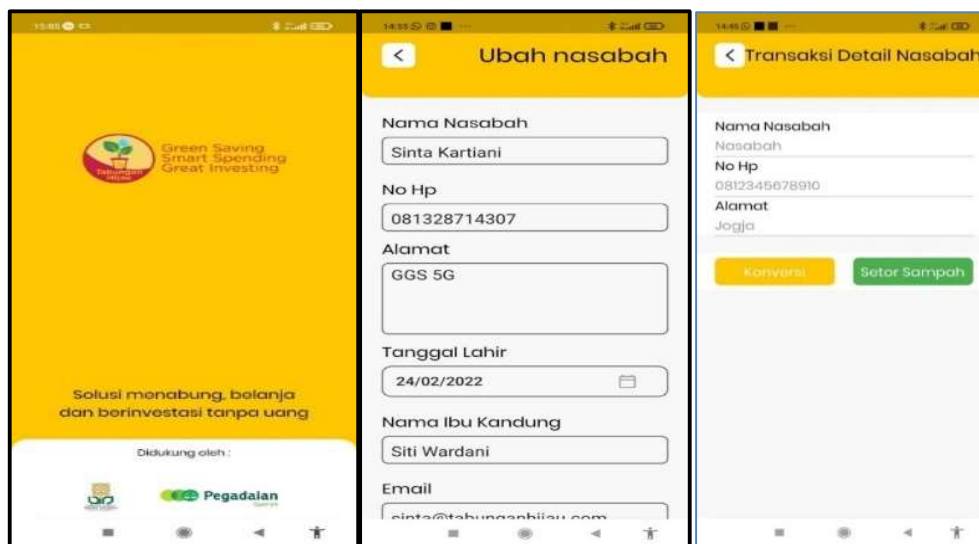
Konversi	Penjelasan	Karakter
Bibit Tanaman	Bibit tanaman buah dan sayur dipilih sebagai konversi karena bermanfaat bagi lingkungan serta untuk ketahanan pangan.	Cocok bagi yang memiliki hobi bercocok tanam

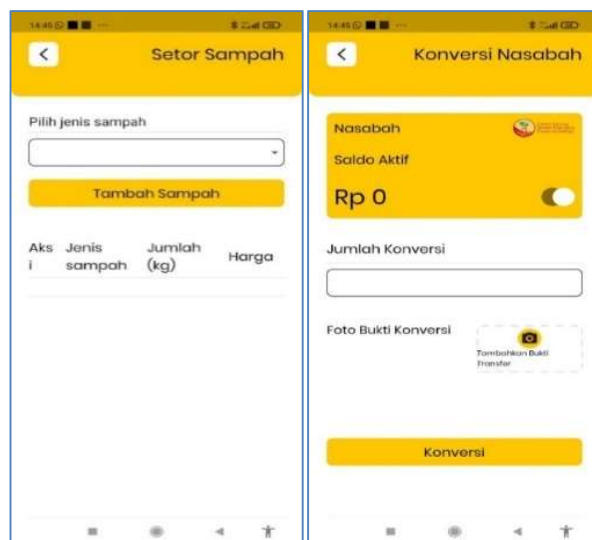
3. Tahap Tindakan (*action taking*)

Setelah semua warga mendapatkan penjelasan teknis tentang agenda kegiatan dan mekanismenya, maka rencana tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pemilahan sampah dan pengumpulan sampah di pos yang telah disepakati, seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Pengumpulan dan Penimbangan Sampah



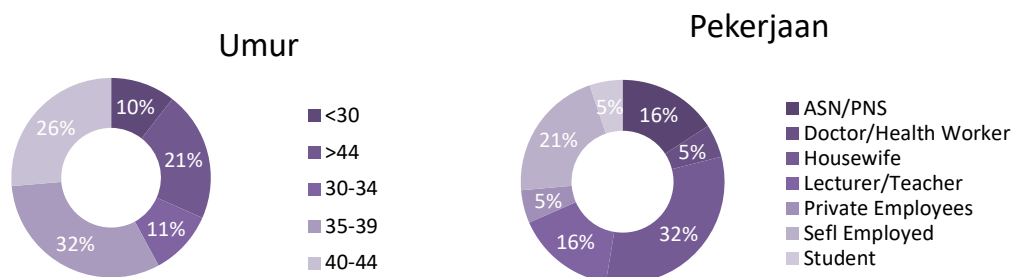


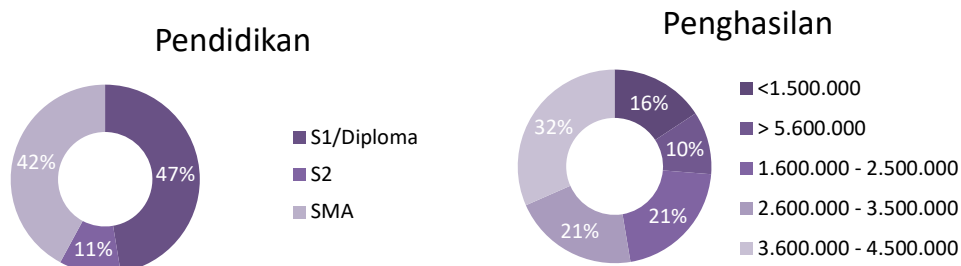
Gambar 5. Fitur Aplikasi Tabungan Hijau

Selanjutnya relawan mencatat transaksi penyetoran sampah ke dalam aplikasi tabungan hijau. Bagi nasabah yang saldonya telah memenuhi standar minimal untuk dikonversi menjadi aset keuangan, maka dapat dilakukan konversi dengan mengurangi saldo tabungan hijau. Fitur aplikasi tabungan hijau disajikan pada gambar 5.

4. Tahap Evaluasi (*evaluating*)

Peserta pionir adalah orang-orang yang bersedia menjadi peserta awal untuk uji coba program. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan tentang manfaat program, potensi replikasi, dan mekanisme program yang paling nyaman. Peserta berjumlah 18 orang dari 18 kepala keluarga yang tinggal di Desa Grenjeng Kecamatan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Data demografi dapat dilihat pada gambar 6





Gambar 6. Demografi Partisipan

Program “TH” telah dilaksanakan secara manual mulai September 2020. Setelah diimplementasikan selama beberapa bulan, dilakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk menilai program serta merencanakan pengembangan program. Di dalam FGD tersebut, peserta diminta memberikan keterangan mengenai motivasi mengikuti program. Dari data motivasi yang dikumpulkan kemudian dibuat kategorisasi berdasarkan teori Alderfer ERG tentang kebutuhan manusia. Kegunaan dari kategorisasi ini adalah untuk mengetahui motivasi setiap peserta sehingga dapat dijadikan masukan dalam membuat strategi agar program bisa berkesinambungan.

Tabel 4. Motivasi Mengikuti Program, Dinilai dengan Teori Alderfer’s ERG

Pernyataan	Kategori Kebutuhan Manusia		
	Eksistensi	Hubungan	Pertumbuhan
Ingin menjaga kelestarian lingkungan semaksimal mungkin			√
Sedikit membantu mengurangi sampah rumah apalagi sampah yang bisa didaur ulang	√		
Sangat sesuai dengan gaya hidup kita yang memilah sampah dan memastikan Barang tidak mencemari lingkungan			√
Memfasilitasi pemisahan bahan yang dapat didaur ulang	√		
Ingin mengurangi sampah	√		
Berpartisipasi dalam program kompleks perumahan		√	
Bahan yang dapat digunakan kembali menjadi lebih bermanfaat dan mengurangi limbah	√		
Mendukung program RT		√	
Karena di rumah banyak sampah	√		
Memaksimalkan penggunaan barang bekas yang masih berharga	√		
Sehingga yang tidak terpakai dapat digunakan kembali	√		
Mendukung kegiatan daur ulang sampah rumah tangga	√		
Meningkatkan pendapatan, mengurangi pencemaran lingkungan			√
Pilah dan daur ulang sampah untuk kelestarian bumi			√
Pemilahan sampah, pelestarian lingkungan			√
Melindungi lingkungan			√
Mau ikut mengurangi sampah	√		
Kurangi barang-barang yang menumpuk di rumah	√		
TOTAL	10	2	6

Sumber: Data Primer, Diolah

Tabel 4. di atas terdiri dari rincian jawaban motivasi berpartisipasi. Motivasi para peserta dalam mengikuti green saving sangat beragam. Namun, berdasarkan kerangka ERG Aldelfer, motivasi ini diklasifikasikan menjadi tiga klasifikasi. Ada 10 peserta yang termotivasi oleh kebutuhan eksistensi. Dua partisipan dimotivasi oleh faktor keterkaitan. Kemudian enam peserta didorong oleh aspek pertumbuhan. penilaian terhadap kegiatan “Tabungan Hijau” yang telah dilakukan. Penilaian dilakukan dengan alat ukur Net Promoter Score (NPS).

Net Promoter Score sering digunakan untuk menilai loyalitas dan kepuasan pelanggan (Asmara & Ratnasari, 2016; Dwianto et al., 2018; Keiningham et al., 2007). Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Fred Reichheld, seorang partner di Bain & Company, pada tahun 2003 (Net Promoter System, n.d.-a). Secara teknis, metode ini mengumpulkan data skor responden dengan rentang nilai 0 sampai 10. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan responden ke dalam tiga kategori, yaitu defraktor (jika skor 0 sampai 6), pasif (jika skor 7 sampai 8), dan promotor (jika skor 9 sampai 10). Defraktor adalah orang yang tidak menyukai produk yang dibuat oleh perusahaan, pasif adalah orang yang netral, dan promotor adalah orang yang merasa produk yang dibuat bagus dan ingin menyebarkanluaskannya. NPS dihitung dengan (Net Promoter System, n.d.-b):

$$NPS = \%Promotor - \%Defraktor \quad (1)$$

Kekuatan metode ini adalah mudah diterapkan tetapi memiliki informasi yang berkualitas terkait dengan potensi pengguna untuk mempromosikan dan menyebarkanluaskan produk kami (Reichheld, 2003). Dalam penilaian kegiatan pengabdian ini, metode NPS diadaptasi untuk menilai potensi diseminasi model bisnis dan aplikasi yang dilakukan oleh peserta sebagai pengguna pertama.

Tabel 5. NPS Category

Skor	Total Partisipan	%	Kategori
9-10	10	57.89	Promoters
7-8	8	42.11	Passive
0-6	0	0	Defractors
TOTAL	18	100	

$$\begin{aligned} NPS &= \% Promoters - \% Defractors & (2) \\ NPS &= 57.89\% - 0\% \\ NPS &= 57.89\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 5, jumlah peserta program tabungan hijau adalah 18 orang. Sebanyak 57,89% peserta mendapat skor 9-10. Jumlah peserta yang memberikan skor 7-8 sebanyak 42,11%. Tidak ada peserta yang mendapat nilai di bawah 7. Konfirmasi dilakukan melalui

pertanyaan terkait alasan pemberian nilai. Proses ini menguji validitas dan reliabilitas skor data program TH untuk memberikan kepastian latar belakang skoring. Tabel 7 menjelaskan alasan pemberian skor.

Tabel 6 Argumen Pemberian Skor

Argumen	Triangulasi		
	Skor NPS	Konfirmasi	Ide Pokok
Program ini sangat mendesak.	10	√	Mendesak
Ini adalah program yang bagus untuk menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu juga dapat mengajarkan kepada setiap orang bagaimana cara mengolah sampah daur ulang di rumahnya masing-masing.	9	√	Lingkungan bersih, literasi
Program ini dapat mendistribusikan barang bekas agar lebih bermanfaat.	10	√	Daur ulang barang bekas
Program ini terorganisasi dengan baik.	10	√	Terorganisir dengan baik
Program ini berpartisipasi dalam pengurangan sampah.	8	√	Pengurangan limbah
Saya bisa menggunakan bahan bekas.	9	√	Daur ulang barang bekas
Kegiatan ini cukup baik.	9	√	Cukup baik
Kegiatan ini berjalan lancar.	10	√	Berjalan lancar
Saya menyukainya karena sampah bisa menjadi uang.	8	√	Sampah bisa jadi uang
Saya menyukainya karena bermanfaat dan memberi manfaat lebih.	9	√	Bermanfaat, penerima manfaat
Efektif dan efisien.	10	√	Efektif dan efisien
Pengumpulan sampah terjadwal. Transparansi OK.	9	√	Terjadwal, transparan
Dapat membantu Ibu Rumah Tangga menambah penghasilan.	8	√	Meningkatkan pendapatan
Ini sangat bermanfaat untuk pengelolaan sampah anorganik rumah tangga.	8	√	Bermanfaat
Program ini diharapkan terus berlanjut agar bumi menjadi lebih baik.	8	√	Melanjutkan
Semoga program ini bermanfaat.	8	√	Program yang bermanfaat
Sudah bagus.	8	√	Bagus
Program ini membantu kita untuk bisa memilah sampah yang bisa didaur ulang.	7	√	Pilah sampah

Sumber: Data Primer, Diolah

5. Tahap Pembelajaran (*learning*)

Berdasarkan hasil evaluasi, pengembangan program Tabungan Hijau (TH) memiliki tingkat kelayakan yang memadai. Hal ini ditunjukkan dengan nilai NPS sebesar 57,89%. Nilai ini berarti 57,89% peserta yang menjadi pilot project Tabungan Hijau akan membagikan informasi ini kepada rekan-rekannya. Dari data kualitatif pada tabel 6, kolom ide pokok, diketahui bahwa peserta merasa program ini urgen, cukup baik, berjalan lancar, bermanfaat, juga efektif dan efisien.

Memajukan inklusi keuangan digital lebih efektif ketika upaya dari berbagai pemangku kepentingan dikoordinasikan, mendorong kerja sama antara sektor publik dan swasta jika sesuai, seperti lembaga pemerintah, otoritas pengatur keuangan, lembaga pendidikan, penyedia layanan keuangan (OECD, 2020). Pengembangan aplikasi keuangan inklusif dalam penelitian ini telah melibatkan seluruh pemangku kepentingan dari sektor publik dan swasta. “TH” dapat meningkatkan kinerja pendanaan lembaga intermediasi dengan mengubah saldo “TH” menjadi produk lembaga jasa keuangan, bank, dan non bank. Dengan konversi ini, orang yang memiliki keterbatasan finansial tetap dapat memiliki tabungan atau investasi tanpa mengeluarkan uang. Bagi lembaga jasa keuangan syariah, model bisnis ini akan mendukung mereka dalam mewujudkan syariat syariah yang memperhatikan muamalah dan kepedulian terhadap lingkungan.

Jika dilihat dari urgensinya, program ini bermanfaat untuk dilakukan dan disosialisasikan karena dapat berkontribusi dalam mengurangi dampak perubahan iklim dengan mengelola sampah rumah tangga. Di sisi lain, program ini bersifat adaptif dalam situasi pandemi. Karena program pro lingkungan ini menggunakan teknologi aplikasi sehingga lebih inklusif.

KESIMPULAN

Model inklusi keuangan dengan “TH” ini mudah untuk ditiru. Sebab, semua pemangku kepentingan mendapat manfaat dari program ini. Ada relawan mendapatkan penghasilan, masyarakat mendapatkan saldo “TH” untuk diubah menjadi produk dari lembaga jasa keuangan, pengolah sampah mendapatkan bahan baku, lingkungan menjadi bersih, lembaga jasa keuangan terbantu dengan inklusi yang dilakukan oleh relawan. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah aplikasi yang dapat mengintegrasikan kegiatan keuangan inklusif sebagai tindakan track keuangan, serta kegiatan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan sebagai tindakan track Sherpa. Untuk penelitian selanjutnya, dapat direplikasi di tempat lain dan memperluas pemangku kepentingan dari sektor publik sebagai pembuat kebijakan.

REKOMENDASI

Sebagai rekomendasi untuk jalur keuangan, yaitu menambahkan program keuangan inklusif dengan fitur tabungan yang berdampak langsung pada ekologi. Untuk mendukung program ini, Kementerian Keuangan dan Bank Indonesia perlu bersinergi dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan terkait pengelolaan ekologi, serta Otoritas

Jasa Keuangan (OJK). Salah satu program inklusi keuangan yang dapat mendukung terlaksananya sinergi ini adalah melalui agen Laku Pandai. Agen dari lembaga keuangan, bank, dan non bank, sangat dekat dengan masyarakat karena mereka hidup dan berinteraksi sehari-hari di masyarakat. Agen-agen ini sekaligus dapat menjadi relawan ekologis dengan menambahkan fitur deposit hemat sampah. Selanjutnya, proses konversi dari saldo tabungan sampah menjadi produk lembaga keuangan dapat dilakukan oleh agen sendiri. Alternatifnya, para smart behavior agent bekerja sama dengan para relawan hemat sampah untuk memfasilitasi proses konversi yang dilakukan oleh para relawan hemat sampah.

Sementara itu, sinergi kebijakan Sherpa Track dapat dilakukan Kementerian Keuangan dan BI dengan Kementerian Perindustrian dan Perdagangan serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Konkretnya, sinergi kebijakan ini akan memperkuat langkah-langkah mitigasi perubahan iklim, salah satu poin penting jalur Sherpa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Pegadaian Syariah Kantor Cabang Kusumanegara Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan program ini. Terimakasih juga disampaikan kepada tim Eco Finance Literacy FEBI UIN Sunan Kalijaga beserta para dekanat yang mendukung kebijakan hijau di Fakultas tempat penulis mengabdikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2020). *Sisa Umur TPA Piyungan Yogyakarta tak Sampai Dua Tahun*. Republika.Co.Id. <https://republika.co.id/berita/q4gcs6463/sisa-umur-tpa-piyungan-yogyakarta-tak-sampai-dua-tahun>
- Bank BJB. (n.d.). *Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK)*. <https://www.bankbjb.co.id/personal/ina/produk/simpanan/dana-pensiun-lembaga-keuangan>
- Bank Central Asia. (n.d.). *TabunganKu*. Retrieved September 26, 2020, from <https://www.bca.co.id/id/individu/produk/simpanan/tabunganku>
- BAPPENAS. (n.d.). *Apa itu SDGs?* Retrieved September 26, 2020, from <http://sdgs.bappenas.go.id/>
- BNI. (n.d.). *TabunganKu*. Retrieved September 26, 2020, from <https://www.bni.co.id/id-id/personal/simpanan/tabunganku>
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.-a). *Saham*. Retrieved September 26, 2020, from <https://www.idx.co.id/produk/saham/>
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.-b). *Yuk Nabung Saham*. Retrieved September 26, 2020, from <http://yuknabung saham.idx.co.id/>

- Cermati.com. (2020). *Mengenal Tabungan Emas, Syarat, dan Manfaatnya*.
<https://www.cermati.com/artikel/mengenal-tabungan-emas-syarat-dan-manfaatnya>
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kesehatan Kabupaten Badung. (n.d.). *Pengaruh Limbah Rumah Tangga bagi Lingkungan*. Retrieved September 26, 2020, from
<https://badungkab.go.id/instansi/dislhk/baca-artikel/237/Pengaruh-Limbah-Rumah-Tangga-bagi-Lingkungan.html>
- Falah, N. (2014). *Permasalahan Sampah dan Limbah Rumah Tangga*.
<http://nurulfalah09.blogspot.com/2014/11/permasalahan-sampah-dan-limbah-rumah.html>
- Finansialku. (2015). *Apa itu Dana Pensiun Lembaga Keuangan? Dan Apa Manfaatnya?*
<https://www.finansialku.com/dana-pensiun-lembaga-keuangan-dplk/>
- Gunadi, Iman, Aditry Anta Taruna, C. A. H. (2013). *Penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) dalam Pelaksanaan Surveilans Makroprudensial*.
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/wp/Pages/WP-Okt-2016-3.aspx>
- Kasam, I. (2011). Analisis Resiko Lingkungan pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah (Studi Kasus: TPA Piyungan Bantul). *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol3.iss1.art2>
- KBBI. (n.d.). *Kemasyarakatan*. Retrieved September 26, 2020, from
<https://kbbi.web.id/kemasyarakatan>
- Mandiri. (n.d.). *TabunganKu*. Retrieved September 26, 2020, from
<https://www.bankmandiri.co.id/tabunganku>
- Maxmanroe. (n.d.). *Pengertian Masyarakat: Ciri-ciri, Unsur, dan Macam-macam Masyarakat*. <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-masyarakat.html>
- Musyafiq, A. (2020). Pemilihan Teknologi PLTSA di Kota Yogyakarta (Studi Kasus: TPA Piyungan Yogyakarta). *Power Elektronik: Jurnal Orang Elektro*, 8(2), 1–4.
<https://doi.org/10.30591/polektro.v8i2.1475>
- Nafis, W. (2020). Penyelesaian Konflik Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Riset Daerah*, XX(3), 3699–3728.
- OECD. (2020). Advancing the Digital Financial Inclusion of Youth. *Oecd*, 1–98.
- OJK. (2021). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. *Otoritas Jasa Keuangan*, 378.
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). *Dana Pensiun Lembaga Keuangan*. Retrieved September 26, 2020, from
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Category/112#:~:text=Dana Pensiun Lembaga Keuangan adalah Dana Pensiun yang,karyawan bank atau perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Literasi Keuangan*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). In *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Buku Pedoman Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah*. 1–70.
- Pegadaian. (n.d.). *Apa itu Tabungan Emas*. Retrieved September 26, 2020, from
<https://pegadaian.co.id/produk/tabungan-emas>

- PT. OSO Sekurities. (n.d.). *Apa yang dimaksud dengan saham ?* Retrieved September 26, 2020, from <http://oso-securities.com/education>
- Sabandar, S., & Fadhilah. (2021). *Tiga Kabupaten dan Kota di DIY Diminta Kurangi Sampah yang Dibuang ke TPST Piyungan, Ini Alasannya*. Kompas TV. <https://www.kompas.tv/article/186032/tiga-kabupaten-dan-kota-di-diy-diminta-kurangi-sampah-yang-dibuang-ke-tpst-piyungan-ini-alasannya>
- Setiawan, H. (2020). *TPST Piyungan Ditutup, Sampah Menumpuk di Depo*. Harianjogja.Com. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/12/19/510/1058456/tpst-piyungan-ditutup-sampah-menumpuk-di-depo>
- Suhartini. (2008). Pengaruh Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Piyungan terhadap Kualitas Air Sumur Penduduk di Sekitarnya. In *Naskah Jurnal Saintek 2008*.
- Suhartono. (2018). *Ini Ternyata Benang Kusut Masalah Sampah di Jogja*. Harianjogja.Com. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/09/14/510/939677/ini-ternyata-benang-kusut-masalah-sampah-di-jogja>
- Tejosusilo, E. O. (2019). *Inilah Kelebihan dan Kekurangan Tabungan Emas di Pegadaian*. <https://www.finansialku.com/tabungan-emas-di-pegadaian/>
- United Nation. (n.d.). *The 17 Goals*. Retrieved September 26, 2020, from <https://sdgs.un.org/goals>
- Yunus, S. (2020). *Pentingnya DPLK dan Merencanakan Masa Depan Pensiun*. <http://www.pdplk.com/blog/pentingnya-dplk-dan-merencanakan-masa-pensiun.html>